

Cultural Meaning and Values of the Beriuk Tinjal Dance at the Rengganis Art Studio

Lale Alia Balqis¹, Malarsih² Syahrul Syah Sinaga³

Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah, Universitas Negeri Semarang

(lalealia1@students.unnes.ac.id¹, malarsih@mail.unnes.ac.id², sinaga@mail.unnes.ac.id³)

Received : 2024-06-30

Revised : 2024-11-06

Accepted : 2024-12-20

Abstract

The Beriuk Tinjal dance is a traditional performing art from Lombok, West Nusa Tenggara, preserved through the Rengganis Art Studio. This study aims to explore the philosophical meanings and cultural values embedded in the Beriuk Tinjal dance and to assess the strategic role of the art studio in sustaining this heritage amidst globalization. Using a qualitative approach with methods including observation, interviews, and literature review, this research uncovers that the dance embodies the Sasak community's core values, such as unity, harmony, and respect for ancestors. Each dance movement holds symbolic meaning, reflecting the cycles of human life, environmental stewardship, and spiritual devotion. Moreover, the Rengganis Art Studio acts as a guardian of tradition by integrating moral education and cultural identity into its training programs for younger generations. This study highlights the dance's dual role as an aesthetic and educational medium, providing insights into the interplay between art and cultural sustainability. The findings underscore the importance of community-based initiatives in preserving traditional arts while adapting to modern challenges. These results contribute to broader discussions on cultural preservation and the revitalization of intangible heritage in contemporary society.

Keywords; *Beriuk Tinjal Dance, Cultural Values, Philosophical Meaning, Tradition Preservation, Sasak.*

Abstrak

Tari Beriuk Tinjal merupakan seni pertunjukan tradisional dari Lombok, Nusa Tenggara Barat, yang dilestarikan melalui Sanggar Seni Rengganis. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi makna filosofis dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tari Beriuk Tinjal serta menilai peran strategis sanggar seni dalam menjaga keberlanjutan warisan ini di tengah arus globalisasi. Dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan observasi, wawancara, dan studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa tarian ini mencerminkan nilai-nilai inti masyarakat Sasak, seperti kebersamaan, harmoni, dan penghormatan terhadap leluhur. Setiap gerakan tari memiliki makna simbolis, mencerminkan siklus kehidupan manusia, pengelolaan lingkungan, dan pengabdian spiritual. Selain itu, Sanggar Seni Rengganis berperan sebagai penjaga tradisi dengan mengintegrasikan pendidikan moral dan identitas budaya ke dalam program pelatihannya untuk generasi muda. Studi ini menyoroti peran ganda tarian sebagai media estetika dan pendidikan, memberikan wawasan tentang keterkaitan seni dan keberlanjutan budaya. Temuan ini menegaskan pentingnya inisiatif berbasis komunitas dalam melestarikan seni tradisional sambil beradaptasi dengan tantangan modern. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang pelestarian budaya dan revitalisasi warisan tak benda dalam masyarakat kontemporer.

Kata Kunci; *Tari Beriuk Tinjal; Nilai Budaya; Makna Filosofis; Pelestarian Tradisi; Sasak.*

PENDAHULUAN

Tari merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang kaya akan simbolisme dan makna. Di Indonesia, seni tari tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai sosial, spiritual, dan sejarah. Tari Beriuk Tinjal, yang berasal dari masyarakat Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat, menjadi contoh nyata dari warisan budaya ini. Tarian ini mencerminkan kearifan lokal melalui gerak dan narasinya, menekankan nilai-nilai seperti kebersamaan, harmoni, dan penghormatan kepada leluhur. Dilestarikan dan diajarkan di Sanggar Seni Rengganis, tari ini menjadi aset budaya penting yang menjembatani tradisi masa lalu dengan kehidupan masyarakat modern.

Sanggar Seni Rengganis sebagai pusat pelestarian budaya tradisional memainkan peran penting dalam menjaga eksistensi Tari Beriuk Tinjal. Sanggar ini tidak hanya menjadi tempat untuk melatih gerakan tari, tetapi juga ruang untuk memahami nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Setiap gerakan Tari Beriuk Tinjal mengandung simbolisme yang menggambarkan harmoni kehidupan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Dengan cara ini, tradisi dapat terus lestari dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi (Precillia, 2024). Seni tari berperan sebagai media komunikasi yang kuat untuk menyampaikan pesan, emosi, dan gagasan kompleks kepada masyarakat (Emri et al., 2024).

Namun, pelestarian seni tari tradisional memerlukan pendekatan yang lebih sistematis dan adaptif. Menurut (Bandem & DeBoer, 1995), memahami elemen simbolik dalam seni pertunjukan tradisional sangat penting untuk menjaga keberlanjutannya. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk menjaga makna filosofis dari tarian tetapi juga untuk menjadikannya sebagai media edukatif yang efektif bagi masyarakat. Dalam konteks ini, integrasi narasi budaya dan pembelajaran berbasis nilai dalam latihan tari menjadi langkah penting untuk menghadapi tekanan globalisasi.

Pertunjukan seni tari, seperti Tari Beriuk Tinjal, memiliki kekuatan untuk menghadirkan kesan mendalam kepada penonton. Tidak hanya menghadirkan estetika fisik, tetapi juga nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya

(Irdawati, 2024). Penonton memperoleh wawasan dan pengalaman baru setelah menikmati pertunjukan, sehingga seni tari tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga sarana pendidikan budaya. Identitas yang terkandung dalam seni tari dapat dipahami sebagai relasi antara individu dengan komunitasnya, menjadikan seni tari sebagai medium penting dalam membangun dan menjaga identitas budaya (Agustina et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna filosofis dan nilai budaya yang terkandung dalam Tari Beriuk Tinjal serta menilai peran Sanggar Seni Rengganis dalam menjaga keberlanjutan tarian ini. Dengan memfokuskan pada simbolisme gerakan tari dan pendekatan edukasi yang digunakan oleh sanggar, penelitian ini berupaya memberikan wawasan tentang pentingnya pelestarian seni budaya sebagai bagian dari warisan tak benda yang relevan dengan masyarakat masa kini dan mendatang.

Literature Review

Kajian tentang makna filosofis dalam seni tari telah banyak dilakukan untuk menangkap nilai-nilai budaya dan simbolisme yang terkandung di dalamnya. (Soedarsono, 1999) menyatakan bahwa ragam gerak tari adalah elemen dasar yang membentuk suatu tarian, berfungsi sebagai media ekspresi dan komunikasi. Seni tari tradisional di Indonesia sering kali memuat unsur spiritual dan filosofi kehidupan, sebagaimana terlihat dalam pola gerakan, iringan musik, dan konteks pementasannya (Soedarsono, 2001). Sebagai contoh, Tari Bedhaya di Jawa dan Tari Piring di Sumatera mencerminkan hubungan manusia dengan alam, sesama, dan Sang Pencipta. Kajian ini memberikan landasan filosofis dalam memahami tari sebagai cerminan nilai-nilai luhur masyarakat.

Pendekatan filosofis dalam seni tari memungkinkan eksplorasi lebih mendalam terhadap ekspresi budaya. Bandem dan DeBoer (1995) menekankan pentingnya memahami elemen-elemen simbolik dalam seni pertunjukan tradisional untuk menjaga keberlanjutan budaya. Studi ini sejalan dengan penemuan yang menunjukkan bahwa Tari Beriuk Tinjal mencerminkan kearifan lokal masyarakat Sasak, khususnya terkait dengan siklus kehidupan dan hubungan harmonis dengan alam. Pendekatan ini relevan dalam konteks pelestarian budaya, karena integrasi

elemen simbolik ke dalam pendidikan seni dapat memperkuat pemahaman budaya oleh generasi muda.

(Kaeppler, 1978) menyebutkan bahwa gerakan tari adalah bentuk komunikasi nonverbal yang sering kali merepresentasikan simbol sosial, spiritual, dan historis. Gerakan tari mengandung makna simbolis yang dapat diterima melalui pengalaman indrawi. (Hanna, 1988) menambahkan bahwa tari tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan merepresentasikan peran sosial. Dalam konteks Tari Beriuk Tinjal, simbolisme gerakan tari seperti "Gerak Tanam" dan "Gerak Ngawis" menjadi media untuk menanamkan nilai kebersamaan, kerja keras, dan rasa syukur kepada Tuhan.

Lebih jauh, kajian tentang hubungan seni tari dan identitas budaya menekankan bahwa seni tari memainkan peran penting dalam membangun identitas kolektif suatu masyarakat. Menurut (N. F. N. Murahim, 2011), nilai-nilai budaya Sasak—seperti Epe-Aik (Ketuhanan), Gumi-Paer (Tanah Air), dan Budi-Kaye (Budi Pekerti)—terlihat jelas dalam Tari Beriuk Tinjal. Nilai-nilai ini tidak hanya membangun relasi sosial yang harmonis, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual dan ekologis masyarakat Sasak.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peran komunitas seni seperti Sanggar Seni Rengganis sangat signifikan dalam menjaga keberlanjutan tari tradisional. Sanggar seni berfungsi sebagai pusat pendidikan yang tidak hanya mengajarkan teknik tari, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral dan filosofi yang terkandung di dalamnya (Precillia, 2024). Integrasi antara pelatihan tari dan pelestarian nilai budaya menciptakan pendekatan holistik dalam pelestarian warisan budaya tak benda.

Dengan demikian, literatur yang ada memberikan dasar kuat untuk memahami Tari Beriuk Tinjal sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya. Penelitian ini akan menambah wawasan dengan menggali lebih dalam simbolisme gerakan tari, nilai filosofis, dan strategi pelestarian yang diterapkan oleh Sanggar Seni Rengganis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali makna filosofis dan nilai budaya dalam Tari Beriuk Tinjal yang diajarkan di Sanggar Seni Rengganis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang

berfokus pada eksplorasi simbolisme dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni tari. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

Peneliti menghadiri langsung proses pelatihan dan pementasan Tari Beriuk Tinjal di Sanggar Seni Rengganis. Observasi ini bertujuan untuk memahami secara detail gerakan, ekspresi, dan simbolisme yang terkandung dalam tarian. Peneliti mencatat gerakan-gerakan kunci yang memiliki makna filosofis dan mendokumentasikan aktivitas pelatihan untuk mendukung validitas data.

Wawancara dilakukan dengan pelatih tari, penari senior, dan ketua Sanggar Seni Rengganis. Pertanyaan dalam wawancara berfokus pada pemahaman mereka tentang filosofi di balik gerakan tari, nilai-nilai budaya yang diajarkan, serta strategi pelestarian tradisi. Wawancara ini memberikan perspektif langsung dari para praktisi tentang pentingnya Tari Beriuk Tinjal sebagai warisan budaya.

Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen pendukung, seperti arsip Sanggar Seni Rengganis, literatur tentang budaya Sasak, serta dokumentasi pementasan tari. Studi ini membantu memperkuat temuan dari observasi dan wawancara serta memberikan konteks historis tentang Tari Beriuk Tinjal.

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan terkait makna simbolik dan nilai budaya dari gerakan tari. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menghubungkan gerakan tari dengan nilai-nilai budaya dan filosofi masyarakat Sasak. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan.

Validasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber melibatkan perbandingan data dari berbagai narasumber, sedangkan triangulasi metode melibatkan perbandingan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan penelitian akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap makna filosofis yang mendalam dan nilai budaya yang terkandung dalam Tari Beriuk Tinjal, serta menjelaskan strategi Sanggar Seni Rengganis dalam melestarikan tarian ini di tengah perubahan sosial dan budaya.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Tari Beriuk Tinjal adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari suku Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Tarian ini pertama kali muncul ketika masyarakat Lombok merayakan keberhasilan panen padi yang melimpah sekitar tahun 1980-an, pada masa kepemimpinan Gubernur Nusa Tenggara Barat, Bapak Gatot Suherman. Tari Beriuk Tinjal diciptakan oleh Bapak Lalu Gede Suparman dan mengalami penataan ulang oleh Bapak Abdul Hamid pada tahun 1985. Hingga saat ini, tarian tersebut tetap dilestarikan oleh Bapak Lalu Dedi Purnawan, ketua Sanggar Seni Rengganis di Lombok Tengah. Istilah "Beriuk" berarti bersama-sama, sedangkan "Tinjal" berarti melangkah atau bekerja. Secara keseluruhan, Tari Beriuk Tinjal mengandung makna kerja sama atau gotong royong, yang sering diungkapkan dalam pepatah "berat sama dipikul, ringan sama dijinjing."

Tari Beriuk Tinjal termasuk dalam jenis tarian berkelompok, biasanya dibawakan oleh empat hingga enam penari perempuan atau lebih, tergantung kebutuhan pementasan. Para penari mengenakan baju lambung, busana tradisional khas suku Sasak, dan menggunakan bakul sebagai properti utama dalam tarian. Riasan wajah yang tebal dan mencolok juga digunakan untuk mempertegas ekspresi dan karakter penari, sekaligus mempercantik penampilan di atas panggung.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa gerakan dalam Tari Beriuk Tinjal tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam. Setiap gerakan mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Sasak, seperti hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Misalnya, gerakan tangan yang melingkar melambangkan siklus kehidupan, mulai dari kelahiran hingga kematian, serta penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Sementara itu, gerakan kaki yang ritmis dan tegas menggambarkan keteguhan serta semangat masyarakat dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari.

Wawancara dengan ketua sanggar dan penari di Sanggar Seni Rengganis menunjukkan bahwa makna filosofis Tari Beriuk Tinjal tidak hanya dipahami secara teknis, tetapi juga diajarkan sebagai bagian dari pembelajaran nilai-nilai moral. Gerakan yang lembut dan teratur mengajarkan kesabaran dan harmoni, sedangkan gerakan yang lebih dinamis melambangkan keberanian serta kerja keras. Hal ini menjadikan Tari Beriuk Tinjal sebagai media pembelajaran budaya yang efektif, baik

bagi seniman lokal maupun masyarakat luas yang ingin memahami filosofi kehidupan masyarakat Sasak.

Lebih jauh, hasil penelitian menyoroti peran strategis Sanggar Seni Rengganis dalam melestarikan tarian ini. Sanggar tidak hanya menjadi tempat latihan, tetapi juga ruang untuk mendalami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Upaya pelestarian dilakukan melalui integrasi cerita rakyat dan filosofi Sasak ke dalam pelatihan tari, sehingga generasi muda tidak hanya memahami teknik gerakan, tetapi juga menghargai pesan sosial yang mendasarinya. Dengan strategi ini, Sanggar Seni Rengganis berhasil menjaga eksistensi Tari Beriuk Tinjal sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Sasak di tengah dinamika perubahan zaman.

Dalam pertunjukan Tari Beriuk Tinjal terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya, gerak tari, kostum. Namun pada penelitian kali ini peneliti akan mengupas detail mengenai makna gerak Tari Beriuk Tinjal. Adapun penjelasannya sebagai berikut ini.

1) Gerak Tanam

Makna denotasi, kaki kanan dan kiri melangkah ke depan secara bergantian sambil menggerakkan pergelangan tangan kanan sedangkan tangan kiri berada disamping pinggang sambil memegang baku. Makna konotasi pemaknaan dari gerak tanam seperti meniatkan semoga benih padi yang ditanami secara bergotong royong ini akan menghasilkan padi yang memiliki kualitas terbaik sebagai tujuan bersama dari saling bergotong royong.



Gambar 1. Pose Gerak Tanam
(Sumber: Lale Alia Balqis. 2024)

2) Gerak Nyangkur

Makna denotasi tangan kiri memegang bakul dengan posisi samping dengan pinggang disertai gerakan badan agak membungkuk. Makna konotasi gerak nyangkur diartikan sebagai harapan para petani yang selalu sabar merawat padi mereka yang kadang merekapun tidak tau hasilnya akan bagus atau tidak.



Gambar 2. Pose Gerak Nyangkur
(Sumber: Lale Alia Balqis. 2024)

3) Gerak Tangan Ngikel

Makna denotasi Sambil duduk tangan kanan diayunkan ke atas dan tangan kiri di mengikuti tangan kanan. Makna konotasi simbol makna dari gerakan ini adalah suasana hati yang bahagia karena mereka melakukan gotong royong secara bersama-sama.



Gambar 3. Pose Gerak Tangan Ngikel
(Sumber: Lale Alia Balqis. 2024)

4) Gerak Nyakep Buka

Makna denotasi posisi tangan kanan ke depan dan tangan kiri sebaliknya ke belakang dilakukan secara bergantian dengan posisi kaki berdiri tegak. Makna konotasi dalam pemaknaan gerak silang tangan ini merendah kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang diberikan dengan turunnya hujan atau bahkan cuaca panas yang mendukung pertumbuhan padi di lahan persawahan masyarakat setempat.



Gambar 4. Pose Gerak Nyakep Buka
(Sumber: Lale Alia Balqis. 2024)

5) Gerak Ngome

Makna denotasi mengumpulkan padi yang telah disemai mulai dari sebelah kanan dan selanjutnya dari sebelah kiri secara bergantian. Sedangkan makna konotasi dalam pemaknaan gerakan ini mencerminkan rasa semangat para masyarakat yang saling bergotong royong dalam menyemai padi yang telah dikumpulkan.



Gambar 5. Pose Gerak Ngome
(Sumber: Lale Alia Balqis. 2024)

6) Gerak Kaki Ngecak

Makna denotasi kaki kanan ke depan dengan gerakan tangan kanan sejajar dengan pundak serta tangan kiri sejajar dengan dada sebari berputar. Sedangkan, makna konotasi alam pemaknaan gerak kaki ngecak mencerminkan ketegasan masyarakat dalam memantau lahan persawahan dari gangguan tikus dan hama lainnya yang dapat merusak tanaman padi mereka.



Gambar 6. Pose Gerak Kaki Ngecak
(Sumber: Lale Alia Balqis. 2024)

7) Gerak Siuh Kedit

Makna denotasi tangan kanan diangkat ke atas seperti gerakan melempar batu ke arah yang dituju dengan kaki kanan di depan. Sedangkan, makna konotasi pemaknaan dalam gerak ini adalah rasa ketangkasan dalam menjaga lahan persawahan dari tikus dengan melempar batu ke arah tikus yang mencoba merusak padi milik masyarakat sekitar.



Gambar 7. Pose Gerak Siuh Kedit
(Sumber: Lale Alia Balqis. 2024)

8) Gerak Ngawis

Makna denotasi tangan kanan dan kiri bergerak bersamaan sembari memotong padi dari arah kanan ke arah kiri. Sedangkan, makna konotasi menandakan waktu panen padi tiba dengan rasa syukur riang gembira memotong padi di mulai dari arah kanan ke kiri sesuai dengan syariat agama islam melakukan segala hal mulai dari kanan ke arah kiri.



Gambar 8, Pose Gerak Ngawis
(Sumber: Lale Alia Balqis. 2024)

9) Gerak Ngerampek

Makna denotasi seperti mengayunkan padi yang telah di potong dari atas ke bawah agar terpisah dari daunnya. Sedangkan makna konotasi, menandakan keteguhan masyarakat suku Sasak selalu berdoa berserah diri dengan cuaca yang tidak menentu akan padi mereka berhasil dan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat.



Gambar 9, Pose Gerak Ngerampek
(Dokumentasi Lale Alia Balqis. 2024)

10) Gerak Bebande

Makna denotasi dari gerakan bebande gerakan membawa hasil panen padi. sedangkan makna konotasi menandakan rasa lapang dada dengan hasil panen yang kadang berhasil kadang juga merugi, kesiapaan masyarakat suku Sasak menghadapi tantangan dalam segala aspek kehidupan.



Gambar 10. Pose Gerak bebande
(Sumber: Lale Alia Balqis, 2024)

Nilai Budaya dalam Tari Beriuk Tinjal

Kehadiran kesenian tradisional tidak terlepas dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Koentjaraningrat (2009) menyebutkan bahwa salah satu unsur dari kebudayaan adalah kesenian. Kesenian memegang peran penting dalam membentuk sebuah kebudayaan dan sebaliknya. Kebudayaan menciptakan sebuah kesenian yang menggambarkan sebuah tatanan kehidupan masyarakatnya. Tari beriuk tinjal yang lahir dari unsur kebudayaan yang merupakan mata pencaharian masyarakat suku Sasak, yaitu Bertani. Oleh karena dihasilkan dari sebuah kebudayaan, tari beriuk tinjal tentu memiliki nilai budaya yang menggambarkan ‘wajah’ masyarakat suku Sasak.

Dijelaskan oleh Djamaris (1993:3) membagi nilai budaya menjadi beberapa bagian yang berkaitan dengan hubungan manusia dalam menjalani kehidupannya, yaitu nilai budaya dalam hubungannya manusia dengan Tuhan, dengan alam, dengan masyarakat, dengan manusia lainnya, dan dengan dirinya sendiri. Lima pola hubungan yang dijelaskan oleh Djamaris memiliki keterkaitan dengan nilai filosofis yang dikenal dalam masyarakat suku Sasak, yaitu pola trinitas dasar. Berpijak dari kata trinitas, masyarakat suku Sasak Lombok sangat memegang erat 3 pola nilai, yaitu

nilai *epe-aik*, *gumi-paer*, dan *budi-kaye* (Zuhdi, 2018). *Epe-Aik* dapat diartikan sebagai nilai filosofis Ketuhanan yang didasarkan pada nilai kebudayaan hubungan manusia dengan Tuhannya, *Gumi-Paer* merupakan nilai filosofis tanah air yang berkaitan dengan nilai budaya hubungan manusia dengan alam, dan *Budi-Kaye* adalah nilai filosofis kekayaan budi pekerti yang berhubungan dengan nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lainnya (N. Murahim, 2019). Berikut ini akan dijelaskan nilai budaya yang berkaitan dengan pola trinitas suku Sasak yang terdapat dalam tari Beriuk Tinjal.

Nilai Budaya *Epe-Aik* (Ketuhanan) dalam tari Beriuk Tinjal

Epe-Aik dapat dimaknai sebagai ketakwaan dan kepatuhan manusia terhadap Tuhan penguasa alam semesta (N. Murahim, 2019). Nilai ini mengisyaratkan bahwa masyarakat Sasak hidup bersama keimanan yang tinggi, yang mempercayai bahwa segala yang ada di dalam kehidupan ini merupakan pemberian dari sang pemilik, Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini tergambar dari tari Beriuk Tinjal dalam gerak *ngawis*. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa gerak *ngawis* merupakan representasi gerak memotong padi dari arah kanan ke arah kiri. Penentuan arah dari kanan ke kiri bukanlah hal yang tidak disengaja atau tanpa sebab, melainkan ini merupakan syariat dalam agama Islam yang memerintahkan penganutnya dalam banyak aktivitas untuk mendahulukan kanan daripada kiri. Sebagaimana sebuah hadits dari Aisyah RA yang berbunyi:

"Rasulullah SAW itu gemar sekali mendahulukan anggota kanannya dalam segala hal yang dilakukan olehnya, baik dalam bersuci, menyisir rambut serta mengenakan terompah." (HR Muttafaq 'alaih)

Hadits di atas merupakan pemberitahuan kepada umat muslim tentang sebuah sunnah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW tentang pengutamakan kanan. Hal inilah yang kemudian mendasari masyarakat suku Sasak yang berdasarkan keimanan mereka dalam beraktivitas sehari-hari, termasuk bertani. Pelaksanaan perintah yang dilatarbelakangi keimanan ini merupakan bentuk bagaimana manusia menjalin hubungan dengan Tuhannya. Atas ditunaikannya perintah dalam bertani, manusia berharap pada Tuhannya untuk diberikan hasil panen yang baik.

Nilai Budaya *Gumi-Paer* (Tanah Air) dalam tari Beriuk Tinjal

Gumi-Paer dapat diartikan sebagai pemahaman masyarakat tentang bumi dan segala isinya (N. Murahim, 2019). Hal ini menggambarkan bagaimana masyarakat sasak hidup berdampingan dengan kekayaan alam yang berlimpah dan dikelola dengan baik. Masyarakat Sasak yang dahulunya banyak bermata pencaharian petani tentu memiliki pengetahuan yang mumpuni dalam bidang pertanian sebagai wujud hubungan baiknya manusia dengan alam. Hal ini dibuktikan dengan terlaksananya “*Gogorancah*” pada tahun 1985 yang merupakan keberhasilan masyarakat NTB dalam swasembada pangan, khususnya gabah. Keberhasilan ini ditandai dengan berdirinya tugu Bumi Gora yang terdapat di kota Mataram.



Gambar 11. Tugu Bumi Gora di Kota Mataram
(Sumber: Lale Alia Balqis, 2024)

Tugu tersebut berbentuk pahatan batu yang bertuliskan “*Dengan rahmat Tuhan yang Maha Kuasa, monument ini didirikan sebagai wujud kesyukuran pemerintah daerah dan seluruh lapisan masyarakat Nusa Tenggara Barat – Bumi Gora – atas keberhasilan pelaksanaan gogorancah*”. Monument tersebut diresmikan pada tahun 1988, dan dari keberhasilan ini juga kemudian melatarbelakangi terciptanya tarian Beriuk Tinjal oleh Lalu Gede Suparman pada tahun tersebut. Seluruh Gerakan dalam tari beriuk tinjal ini mempresentasikan kegiatan petani dimulai dari menanam padi, hingga membawa pulang gabah (butiran padi yang telah lepas dari tangkainya). Gerak tari Beriuk Tinjal menggambarkan bagaimana hubungan manusia dengan alamnya. Dengan pengetahuan yang tinggi, pengelolaan yang cermat, dan pemanfaatan yang

baik tentang alam akan memberikan hasil yang baik juga untuk manusia dan kehidupannya.

Nilai Budaya *Budi-Kaye* (Budi Pekerti) dalam tari Beriuk Tinjal

Budi-Kaye dapat dimaknai sebagai kekayaan pribadi masyarakat yang berlandaskan kesadaran akan akal budi pemberian Tuhan yang Maha Kuasa (N. Murahim, 2019). Hal ini mencirikan masyarakat suku Sasak yang berpegang teguh pada pengimplementasian budi pekerti yang baik dalam menjalin hubungan sosial di masyarakat. Hal ini tergambarkan dari beberapa motto daerah di pulau Lombok yang memiliki kesamaan makna dalam menjalin kasih sayang di kehidupan bermasyarakat. Misalnya saja pada motto kabupaten Lombok Utara salah satunya, yaitu *Tunaq* yang artinya saling menyayangi, kemudian kabupaten Lombok Barat salah satu mottonya, yaitu *Patuh* yang artinya rukun, dan Lombok Tengah dengan salah satu mottonya, yaitu *Trasna* yang artinya cinta dan kasih. Merangkum dari bagian motto masing-masing kabupaten di pulau Lombok memberikan gambaran tentang bagaimana hubungan sosial dalam masyarakat suku Sasak. Arti kata Beriuk Tinjal sendiri merupakan gambaran yang nyata tentang bagaimana harmonisnya hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam kehidupan masyarakat suku Sasak. Beriuk Tinjal seperti yang telah dijelaskan pada bagian awal tulisan ini terdiri atas 2 kata, yaitu Beriuk dan Tinjal, beriuk artinya bersama-sama, sedangkan tinjal artinya melangkah, bisa juga diartikan bekerja. Jadi Beriuk Tinjal berarti bekerja secara gotong royong, berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Tarian ini menggambarkan bagaimana masyarakat suku Sasak bersama-sama, bergotong royong dalam setiap sisi kehidupan, termasuk dalam bekerja. Kekompakan setiap gerak dalam tarian ini menjadi representasi kebersamaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kebersamaan, kekompakan, dan gotong royong merupakan budaya masyarakat suku Sasak dalam menjalin hubungan manusia dengan manusia lainnya agar tercipta kehidupan yang harmonis

CONCLUSION

Tari Beriuk Tinjal di Sanggar Seni Rengganis bukan sekedar seni pertunjukan, tetapi merupakan cerminan nilai-nilai filosofis dan nilai budaya yang kaya dari masyarakat Sasak. Setiap gerakan dalam tari ini mengandung simbolisme yang mencerminkan hubungan harmonis antara Tuhan, manusia dan alam. Filosofi kehidupan yang

tergambar melalui gerakan Tari Beriuk Tinjal meliputi siklus kehidupan manusia, penghormatan terhadap tradisi, serta nilai-nilai moral seperti kesabaran, kebersamaan, dan kerja keras. Hal ini menunjukkan bahwa Tari Beriuk Tinjal tidak hanya bernilai estetik tetapi juga memiliki fungsi edukatif dan spiritual bagi komunitasnya.

Sanggar Seni Rengganis memainkan peran penting dalam melestarikan makna filosofis gerak tari, dengan mengajarkan generasi muda untuk tidak hanya mempelajari gerakannya tetapi juga memahami pesan di baliknya. Upaya ini menjadi kunci penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya tradisional Sasak di tengah arus modernisasi. Dengan pelestarian yang berkelanjutan, Tari Beriuk Tinjal dapat tetap menjadi media ekspresi budaya sekaligus pembelajaran tentang kearifan lokal yang relevan bagi masyarakat masa kini dan mendatang.

REFERENCES

- Anwar, W. (2022). *Filsafat Estetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: MJS Press.
- Agustina, A., Erlinda, E., Kadir, E., & Sriwulan, W. (2024). MODIFICATION, COMMODIFICATION OF THE DANCE OF SEKAPUR SIRIH AS THE CULTURAL IDENTITY OF THE CITY OF BENGKULU. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 26(1), 1–21.
- Bandem, I., & DeBoer, F. E. (1995). *Balinese Dance in Transition: Kaja and Kelod*. (No Title).
- Emri, E., Loravianti, S., Minawati, R., & Sahrul, S. (2024). Social Communication in Dance Art and The Creative Industry. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 25(2), 246–253.
- Hanna, J. L. (1988). *Dance, sex, and gender: Signs of identity, dominance, defiance, and desire*. University of Chicago Press.
- Irdawati, I. (2024). The Aesthetics of Kaia Dance in the Socio-Cultural Context of the Laban Community, Salido, Pesisir Selatan. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 26(2), 179–192.
- Kaeppler, A. L. (1978). Dance in anthropological perspective. *Annual Review of Anthropology*, 31–49.
- Murahim, N. (2019). Nilai-Nilai Budaya Sasak Kemidi Rudat Lombok: Perspektif Hermeneutika. *Mabasan*, 5(2), 59–79. <https://doi.org/10.26499/mab.v5i2.211>
- Murahim, N. F. N. (2011). Nilai-Nilai Budaya Sasak Kemidi Rudat Lombok: Perspektif Hermeneutika. *Mabasan*, 5(2), 59–79.

Precillia, M. (2024). Oral Tradition: The Role of Folklore in Preserving the Cultural Identity of Kumun Debai Subdistrict. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 26(2), 221–240.

Soedarsono. (1999). *Seni pertunjukan Indonesia & pariwisata*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia/Arti. line.

Hal | 319

Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Model Pengelolaan Konflik Di Masyarakat Lombok. *Mabasan*, 12(1), 64–85. <https://doi.org/10.26499/mab.v12i1.34>